

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ikan lele (*Clarias* sp.) merupakan salah satu komoditas perikanan air tawar yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan permintaan yang terus meningkat di Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), produksi ikan lele di Indonesia adalah sekitar 1,12 juta ton dengan nilai ekonomi Rp22,24 triliun pada tahun 2022 (Mustajab, 2024). Tingginya produksi ini didorong oleh permintaan pasar domestik dan internasional, serta kemampuan ikan lele untuk tumbuh dalam berbagai kondisi lingkungan. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa ikan lele adalah salah satu jenis ikan yang paling digemari masyarakat. Pada Tahun 2020, konsumsi nasional mencapai 85.490 ton (KKP, 2023), dengan permintaan di Surabaya mencapai 15 ton per hari (DKP Jatim, 2023).

Produksi lele di Jawa Timur adalah sebanyak 136.437 ton per tahun, dengan Kabupaten Sidoarjo sebagai penyumbang tertinggi sebesar 21.542 ton, atau sekitar 15,70% dari total produksi di provinsi ini (BPS, 2023). Salah satu kecamatan di Sidoarjo yang memiliki potensi besar dalam budidaya ikan lele adalah Kecamatan Tulangan. Di wilayah ini, terdapat sekitar 40 pembudidaya lele yang tersebar di 22 desa, menjadikannya salah satu pusat produksi lele di Sidoarjo.

Praktik budidaya lele yang menerapkan Cara Budidaya Ikan yang Baik (CBIB) menjadi salah satu upaya penting untuk memastikan kualitas hasil panen dan keberlanjutan usaha. CBIB mencakup standar teknis seperti penggunaan bibit berkualitas, pengelolaan air yang baik, pemberian pakan yang sesuai, serta penanganan panen dan pasca-panen yang aman. Meskipun beberapa pembudidaya di Kecamatan Tulangan telah memperoleh sertifikasi CBIB, penilaian lapangan berdasarkan kesepakatan waktu memungkinkan pembudidaya mempersiapkan kondisi sebelum penilaian, sehingga validitasnya dapat dipertanyakan. Selain itu, tidak ada monitoring dan evaluasi rutin setelah sertifikasi, sehingga tidak diketahui apakah praktik budidaya mereka tetap sesuai standar CBIB atau telah berubah.

Pembudidaya ikan lele menghadapi tantangan dalam memilih pakan pelet atau pakan alternatif sesuai dengan kemampuan dan kondisi ekonomi mereka.

Pakan pelet diformulasikan secara khusus untuk memenuhi kebutuhan nutrisi ikan secara optimal, namun biayanya relatif tinggi (Muntafiah, 2020). Sebagai alternatif, banyak pembudidaya mulai memanfaatkan pakan alternatif seperti limbah ayam, usus ayam, atau sumber daya lokal lainnya. Di Kecamatan Tulangan, limbah ayam dari usaha pemotongan ayam sering digunakan sebagai pakan lele karena harganya yang lebih murah. Pakan dari limbah ayam ini lebih diminati pembudidaya ikan walaupun kualitas ikan yang dihasilkan lebih rendah. Hal ini membuat penulis tertarik untuk mengamati tentang perbedaan metode budidaya yang menggunakan pakan pelet dan alternatif, baik dari segi finansial maupun dampak lingkungan dari perbedaan metode budidaya di Kecamatan Tulangan.

Studi yang mengintegrasikan evaluasi penerapan CBIB dengan perbandingan kedua metode pakan ini masih sangat terbatas, terutama di wilayah seperti Kecamatan Tulangan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengkaji metode budidaya lele secara teknis dan finansial, tetapi juga untuk mengevaluasi konsistensi penerapan CBIB pada pembudidaya yang telah memperoleh sertifikasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas CBIB, sekaligus rekomendasi untuk meningkatkan validitas, monitoring, dan keberlanjutan praktik budidaya lele.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perbedaan metode budidaya lele dengan menggunakan pakan alternatif dan pakan pelet pada tahap persiapan, pemeliharaan, hingga panen?
2. Bagaimana kelayakan finansial budidaya lele berdasarkan penggunaan pakan alternatif dan pakan pelet ?
3. Bagaimana pengaruh metode budidaya dengan pakan alternatif dan pakan pelet terhadap aspek ekonomi, aspek sosial dan kualitas lingkungan masyarakat sekitar?

1.3. Tujuan

1. Membandingkan metode budidaya lele menggunakan pakan alternatif dan pakan pellet dari tahap persiapan hingga panen.
2. Menganalisis kelayakan finansial budidaya lele berdasarkan penggunaan pakan alternatif dan pakan pelet.

3. Mengevaluasi pengaruh metode budidaya dengan pakan alternatif dan pakan pelet terhadap aspek ekonomi, sosial dan kualitas Lingkungan masyarakat sekitar.

1.4. Manfaat

1. Memberikan gambaran nyata tentang praktik budidaya lele yang ada di masyarakat, termasuk perbandingan penggunaan pakan alternatif dan pakan pelet, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi bagi pembudidaya dalam meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan usaha mereka.
2. Berperan dalam pengembangan pengetahuan ilmiah terkait integrasi Cara Budidaya Ikan yang Baik (CBIB) dengan penggunaan pakan alternatif, khususnya dalam konteks keberlanjutan ekonomi dan lingkungan
3. Memberikan rekomendasi bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan berbasis data untuk mendorong praktik budidaya ikan lele yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.
4. Menjadi referensi awal bagi penyuluh perikanan untuk memahami berbagai metode budidaya lele yang dilakukan masyarakat, khususnya terkait penggunaan pakan alternatif dan pakan pelet